

K. H. MUNTAHA 1946-2004

(Aktifitasnya dalam Bidang Sosial, Politik dan Agama)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

GANANG MUKTI RAHARJO

NIM : 10120065

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ganang Mukti Raharjo

NIM : 10120065

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 September 2014

Saya menyatakan,



Ganang Mukti Raharjo

Nim: 10120065

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

KH. MUNTAHA 1946-2004 M
(Kiprah dan Aktifitasnya dalam Bidang Sosial, Politik dan Agama)

Yang ditulis oleh:

Nama : Ganang Mukti Raharjo
NIM : 10120065
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Oktober 2014
Dosen Pembimbing,



Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP. 19730108 199803 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2616/2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

K.H.MUNTAHA 1946-2004

(Aktifitasnya dalam Bidang Sosial, Politik dan Agama)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Ganang Mukti Raharjo**

NIM : **10120065**

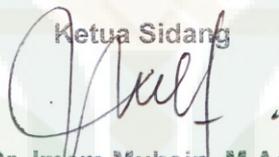
Telah dimunaqosyahkan pada : **Selasa/ 14 Oktober 2014**

Nilai Munaqosyah : **B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP 19730108 199803 1 010

Penguji I


Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP 19500505 197701 1 001

Penguji II


Drs. Sujad, MA
NIP 19701009 199503 1 001



Yogyakarta, 27 Oktober 2014
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya


Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP: 19580117 198503 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya agama Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari para pembawa dan penyebarannya.¹ Kiai (gelar yang diberikan kepada seorang guru agama yang independen) yang berperan sebagai aktor sejarah, mulai masuk, menyebarkan, sampai berhasil membawa masyarakat kepada kondisi yang lebih baik dalam pengamalan agama dan kesejahteraan hidup. Riwayat hidupnya, pemikiran dan aktivitas ulama sudah banyak diteliti dan ditulis untuk diketahui oleh generasi muda sekaligus mewarisi dan meneruskan perjuangannya.

Pemimpin agama tidak diangkat melalui suara terbanyak dari masyarakat, melainkan diangkat atas dasar peranan sosial dan kesepakatan masyarakat.² Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama sering menjadi tumpuan dan harapan masyarakat, tempat bertanya dan menaruh kepercayaan.

Pesantren yang merupakan lembaga dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia.³ Seorang Kiai sebagai pemimpin pesantren dan pengasuh, mempunyai karisma yang dinilai mampu mewarnai sejarah umat Islam Indonesia.

¹ Ketika Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya abad VII dan VIII M, Selat Malaka sudah ramai oleh para pedagang Muslim. Sudah ada masyarakat Muslim di Kanfu (Kanton) dan daerah Sumatra. Tulisan Riswinarno, "Peradaban Islam Pra-Modern di Asia Tenggara", dalam Siti Maryam (Editor), dkk. *Sejarah peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 373-378.

² M. Nasir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 1973), hlm. 163.

³ Pada tahun 1831 pesantren di Indonesia berjumlah 1.853 dan menjadi 14.929 pada tahun 1885. Mengenai perkembangan pesantren, mulai abad 14 mengalami kemerosotan, muslim yang

K.H. Muntaha merupakan kiai yang sangat terkenal dan disegani di Wonosobo. Ia merupakan putra dari pasangan KH Asy'ari dan Ibu Nyai Hj Safinah. lahir pada 9 Juli 1912 di Kelurahan Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Ia adalah seorang ulama yang memiliki integritas dan karismatik tinggi di mata masyarakat, terutama di Kelurahan Kalibeber pada khususnya dan Kabupaten Wonosobo pada umumnya. Ia merupakan seorang kyai yang mempunyai andil besar dalam mensyiarkan agama Islam di masyarakat. Sejak kecil ia mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya, KH. Asy'ari dan Nyai Hj Safinah. Selain dari kedua orang tuanya tersebut ia juga menimba Ilmu dari sejumlah ulama Kiai dari berbagai pesantren ke pesantren lainya di tanah air. Saat masih belia, ia berangkat menuntut ilmu ke pesantren Kaliwungu, Pesantren Krapyak dan pesantren Termas, perjalanannya ditempuh dengan cara berjalan kaki. Melakukan perjalanan demi mencari ilmu semacam itu dilakukannya dengan niatan ikhlas demi memperoleh keberkahan ilmu yang nantinya akan di implementasikan ke dalam masyarakat.

Aktivitas serta pemikirannya tidak lepas dari pengaruh pemikiran-pemikiran sebelumnya, baik dari keluarga, guru-guru, atau bahkan tokoh-tokoh muslim klasik Timur Tengah. Kecintaan terhadap al-Qur'an membentuk prinsip

semula menerima arus pemikiran bebas tanpa pandang agama dan bangsa, berbalik menjadi tertutup dan dogmatis dari segi pendidikannya. Dengan kurikulum yang terbatas pada tafsir, tauhid, fiqih, al-Qur'an, Bahasa Arab, sementara filsafat dan logika ditolak. Pada abad 20-an di Indonesia pesantren dengan berbagai wajah telah bergerak ke kota-kota dalam bentuk organisasi sosial seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dewan masjid, Dewan Dakwah, dll. Madrasah berusaha memperluas silabusnya dengan memasukan mata pelajaran umum, sehingga pada tahun 1975 berdasarkan SKB 30% mempunyai kedudukan yang sama dengan sekolah umum. Pendapat ini dikemukakan oleh Wahid Hasyim. Lihat Zamakhsyari Dhofier, "Tranformasi Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Prisma*, Vol. 2, Febuari, 1986, hlm. 23-26.

hidup yang kuat. Bentuk kecintaannya terhadap al-Qur'an dituangkan dalam mushaf al-Qur'an yang pernah menjadi al-Qur'an terbesar di Indonesia. Bahkan ia menyerukan para santrinya untuk menghafal al-Qur'an walaupun hanya satu huruf.⁴

Sebagai tokoh agama, pengasuh pondok pesantren, bagi KH Muntaha bukanlah suatu perusahaan yang ekonomis untuk meraih keuntungan pribadi dan kesejahteraan pengasuh, akan tetapi merupakan tugas keagamaan yang keuntungannya akan didapat pada kehidupan yang akan datang (akhirat). Ia memiliki lahan yang luas dengan hasil panennya untuk membiayai kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam sejarah, KH Muntaha lebih menekankan pada kiprahnya dalam bidang politik sosial dan agama, serta relevansinya terhadap bidang pendidikan yang nantinya dibahas dalam karya skripsi ini. Sebagai tokoh intelektual, tentunya ia memiliki pengaruh dalam sejarah yang sekaligus menjadi tugas utama bagi kajian sejarah Indonesia.

K. H. Muntaha mulai menetap di Kalibeber pada tahun 1950, sesudah ia kembali setelah menuntut Ilmu di pesantren-pesantren di tanah air. Desa kalibeber pada umumnya sudah didominasi oleh masyarakat Islam. Namun penanaman nilai-nilai ajaran al-Qur'an mulai menurun. Dengan kondisi sosial seperti itu, ia menyerukan kepada para santri maupun masyarakat untuk memegang teguh nilai-nilai al-Qur'an dan menanamkan di dalam hati sanubari. Dengan media dakwah

⁴ Wawancara dengan Habib (Santri PP. Al- As'ariyyah) Sabtu 11 Mei 2013 di Kalibeber

⁵ *Ibid.*,

dan prilakunya sehari-hari dinilai baik dan menarik masyarakat, akhirnya lama-lama ia mendapatkan pengikut yang banyak.

Seperti kebanyakan kiai yang selalu mengharapkan kebahagiaan dunia akhirat. K. H. Muntaha dari segi ekonomi sangat memadai dan mempunyai sebidang tanah yang luas dan hasil pertaniannya mencukupi untuk menghidupi keluarga dan para santrinya. Perlahan perubahan sosial yang terjadi dari dalam ini tanpa disadari telah mempengaruhi perekonomian, organisasi sosial politik, lebih-lebih tradisi-tradisinya.⁶

Proses tersebut lebih bersifat natural, yaitu dengan berjalannya program-program seperti mendidik santri, membuka pengajian umum, musyawarah, dan aktifitas lain seperti sosial, politik, ekonomi, organisasi NU (Ormas) yang mempunyai pengikut yang tidak sedikit, secara tidak langsung setiap gerak geriknya juga dinilai memberi kontribusi.

Dalam kaitannya dengan peran sosial kiai adalah peran yang dimainkan dalam kancah politik. Sebagian orang berasumsi bahwa seseorang kiai seharusnya berperan sebagai penganyom (sesepuh) masyarakat atau umat dalam lapangan keagamaan. Seorang kiai tidak layak untuk mengambil posisi dan peran dalam wilayah politik, terutama dalam politik praktis. Namun, ada juga yang berpandangan sebaliknya, seorang kiai harus terlibat dalam politik, baik langsung atau tidak langsung, sebab politik merupakan salah satu bagian dari kehidupan

⁶ Istilah perubahan sosial mempunyai dua pemahaman, pertama sempit, hanya mengacu kepada perubahan-perubahan struktur sosial atau keseimbangan di antara kelas-kelas sosial. Kedua arti luas yang mencakup organisasi politik, perekonomian, dan kebudayaan. Peter Burke, *Sejarah dan Teory Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 196.

agama itu sendiri. Apalagi secara konstitusional tidak ada larangan ataupun undang-undang yang melarang seseorang untuk terlibat dalam politik. Semua orang punya hak yang sama untuk berperan dalam politik.

K.H. Muntaha dalam keanggotaan di MPR merupakan orang yang telah berjasa dalam pencairan kebekuan hubungan di antara masyarakat akibat orientasi politik yang hanya berpihak pada golongan atau kelompok tertentu. Lebih-lebih hubungan antara masyarakat Islam dengan pejabat pada masa itu. Kehadirannya merupakan pencair dan menjadikan suasana akrab antar pejabat dan masyarakat Islam melalui program-program yang dikembangkan oleh K.H. Muntaha.

Kehidupan dan dinamika yang menyertai peran kiai dalam percaturan politik memang menjadi perdebatan panjang. Pendapat para ahli tentang peran mereka juga sangat beragam. Namun demikian, dalam perjalanan sejarah Nasional kiai dalam posisi yang mendua. Disatu sisi mereka merupakan tokoh agama, dan disisi lain mereka juga merupakan tokoh politik.⁷

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktifitas serta peran politik dan sosial keagamaan K. H. Muntaha khususnya di daerah Kalibeber, Wonosobo dan Indonesia umumnya. Secara temporal, masalah yang dibahas adalah antara tahun 1946 sampai dengan tahun 2004. Tahun 1946 adalah mulainya ia terlibat di dalam Barisan Muslim Temanggung (BMT) sampai meninggalnya

⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 56.

pada tahun 2004. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapakah K.H. Muntaha ?
2. Bagaimana aktivitas dan kiprahnya dalam bidang sosial, agama dan politik ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejarah dan perjuangan K. H. Muntaha dalam bidang politik dan sosial keagamaan menarik untuk dikaji, mengingat bahwa ia merupakan tokoh Islam dan mempunyai kontribusi besar terhadap masyarakat yang banyak berjasa dalam mewarnai sejarah intelektual Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan K. H. Muntaha.
2. Untuk mengetahui aktivitas dan perjuangan K. H. Muntaha dalam bidang sosial ,agama, politik, dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai perjuangan tokoh sekaligus acuan atau pembanding dalam penelitian yang sama.
2. Sumbangsih bagi pendidikan dan pembinaan masyarakat yang tercermin dari ketokohan seseorang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang K.H. Muntaha memerlukan dukungan dengan menelaah ulang terhadap tulisan yang setema dari segi poin-poin pembahasannya, diantaranya:

Buku yang berjudul Biografi K.H. Muntaha, karya Samsul Munir merupakan Dosen UNSIQ dan diterbitkan oleh kerja sama UNSIQ dengan Pondok Pesantren al-As'ariyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo tahun 2004. Dalam buku ini dijelaskan mengenai Biografi K.H. Muntaha sebagai seorang sosok ulama dan perjalanan hidupnya dari kecil hingga meninggal dunia tentunya kisahnya sangat panjang dan pembahasan mengenai kiprahnya dalam politik dan sosial keagamaan hanya sekilas saja. Sehingga penulis berusaha untuk membuat dan melengkapi kekurangan buku tersebut.

Strategi Dakwah KH Muntaha al-Hafidz dalam pengembangan Islam di Indonesia, yang ditulis oleh Miftahul Haris Sarjana Fakultas Dakwah UNSIQ Wonosobo tahun 2004. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai strategi-strategi dakwah K.H. Muntaha dalam rangka mensyiarkan agama islam ke penjuru indonesia.

Peran KH Muntaha al-Hafidz dalam mengembangkan pendidikan Islam di pondok pesantren al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo, yang ditulis oleh Iin Novikasari sarjana Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007. Dalam skripsi ini dijelaskan sedikit dan terbatas mengenai pemikiran politik KH Muntaha namun, mefokuskan mengenai metode pengajaran ia dalam

mengembangkan pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah serta kontribusinya dalam bidang pendidikan.

Beberapa tulisan di atas, menunjukkan belum ada yang membahas tentang kiprah K. H. Muntaha dalam bidang sosial, agama dan politik. Namun tulisan-tulisan yang telah ada, yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data yang otentik.

E. Landasan Teori

Menurut Hitoyo Horikoshi, pemuka agama merupakan orang yang ahli dalam bidang keagamaan, ia mengelola tempat ibadah, pengajaran dan pendidikan serta membimbing umat dalam hal keagamaan. Pemuka agama menjadi panutan masyarakat karena dapat dianggap sebagai orang yang memberikan pencerahan dalam dunia dan akherat.⁸ Segala aspek yang berkaitan dengan kiprah dan perjuangan K. H Muntaha kiranya bisa dipahami lebih umum dalam bidang sosial keagamaan dan politik.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori Erving Goffman yang memusatkan perhatian pada interaksi individu-individu yang memengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika saling berhadapan. Teori ini lebih umum disebut “teori panggung” (Dramaturgi), bagaimana individu tersebut berperan tidak hanya dalam satu adegan (panggung). Di dalam proses interaksi

⁸ Mufti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 24.

sehari-hari seseorang dilihat dari tindakannya, dan penonton menerima pertunjukan itu. Ada dua penampilan, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi penonton di sekelilingnya. Untuk identifikasi panggung belakang tergantung pada penonton yang bersangkutan atau hanya diketahui tim.⁹

Dengan teori di atas penulis menjelaskan bagaimana proses interaksi Muntaha dalam beberapa adegan. Peran-peran apa saja yang ia tampilkan dalam panggung politik dan sosial keagamaan? Seperti dalam panggung organisasi sosial keagamaan menjadi panutan atau imam dalam masyarakat awam yang terlihat luwes dan bijaksana. Dalam panggung agama, sebagai pengasuh pesantren, ia berperan sebagai kiai yang tegas dalam menerapkan kebijakan terhadap santri dan masyarakat. Dalam panggung politik, pernah menjadi anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Semuanya itu tidak lepas dari peranannya dalam panggung kehidupan sehari-hari (keluarga, istri dan anaknya). Termasuk pandangan penonton dalam mendukung dan menilai perjuangannya sampai sekarang.

⁹ Erving Goffman belajar di Universitas Chicago, kemudian banyak melahirkan teori sosial psikologis di Amerika Serikat. Ia mencontohkan bagaimana seorang dokter harus berperan dalam panggung depan dan panggung belakang, bagaimana dokter dalam ruangan praktek, harus bisa meyakinkan para pasiennya, dan dokter sebagai individu pada umumnya (ibu rumah tangga, petenis, istri, dll.) sedangkan tim adalah individu yang bekerja sama mementaskan suatu rutinitas tersebut, seperti dokter dengan resepsionisnya. Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama (Yayasan Solidaritas Gajah Mada), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984), hlm. 229-237.

Manusia adalah makhluk politik, artinya ia tidak dapat bertahan tanpa organisasi sosial, yang disebut oleh para filosof dengan istilah kota (polis: negara).¹⁰ Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah sesungguhnya persoalan agama yang sebenar-benarnya. Pengumpulan dalam kehidupan manusia pada dasarnya adalah pengumpulan keagamaan.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosial dan pendekatan politik. Pendekatan sosial berusaha untuk melihat peran-peran K.H. Muntaha di masyarakat seperti perannya dalam organisasi sosial. Sedangkan pendekatan politik pada umumnya definisi politik menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan.¹¹ Pendekatan politik berusaha untuk menelusuri kegiatan-kegiatan K.H. Muntaha yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan.

¹⁰ Ibnu Khaldun mengategorikan dengan istilah asosiasi manusia (al- ijtima' al-Insani) atau peradaban. Menurutnya manusia sebagai individu saling bergantung satu sama lain, sehingga harus ada pembagian kerja dan secara naluri membutuhkan persahabatan dengan yang lain. Al- ijtima' al-insani yang hasilnya mengharuskan adanya kekuatan pengendali yakni kerajaan atau pemerintah yang membutuhkan penggunaan kekuatan politik. Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati (Jakarta: PT. Srambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 320.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 173.

F. Metode Penelitian

Penulisan sejarah adalah suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.¹² Suatu penelitian dilakukan karena ingin mengetahui suatu permasalahan yang melatarbelakanginya. Permasalahan itu sendiri adalah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan senyatanya (*das sein*).¹³ Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah. Karena studi dan bentuk penelitian ini bersifat sejarah yaitu proses mengumpulkan data kemudian menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau.¹⁴ Maka langkah-langkah yang dilakukang sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu teknik pengumpulan sumber baik lisan maupun tertulis.¹⁵

Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.¹⁶ Penulisan ini ditekankan pada sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan diperoleh dari wawancara terhadap keluarga, santri, masyarakat dan kerabat terdekat yang berada di sekitarnya yang masih hidup dan mengetahui kehidupan

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 12.

¹³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 18.

¹⁴ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 55.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 96.

K.H. Muntaha. Adapun sumber tertulis dapat diperoleh melalui dokumen sedangkan yang tidak tertulis yaitu wawancara.

2. Verifikasi atau kritik sumber.

Setelah tahapan heuristik, penulis melakukan kritik terhadap sumber untuk mendapatkan keabsahan suatu sumber. Dalam proses ini penulis menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak baik dari segi bentuk dan isinya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis, maka perlu diteliti dari segi fisik dan isinya. Apabila sumber ini dari sumber lisan maka peneliti mencari informasi yang tidak hanya satu saksi, artinya sumber lisan harus didukung oleh saksi berantai. Dengan langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang berdasarkan proses-proses dalam kesaksian.

3. Interpretasi, penafsiran

Setelah tahapan verifikasi penulis menafsirkan sumber data yang telah diuji kebenaran dan keotentikanya, penulis menafsirkan serta membuat kesimpulan tersebut di analisa sesuai rumusan masalah dari penelitian ini.

4. Historiografi, yaitu penulisan sejarah.

Langkah yang terakhir adalah penulisan data yang telah melewati beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan, sehingga data tersebut dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini meliputi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Dalam setiap bagian diusahakan tersaji dengan tema yang sistematis dan kronologis dengan pertanyaan kuwalitatif (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa

dan bagaimana) terhadap data-data yang telah didapat sebagai karakteristik dari karya sejarah yang membedakan dengan karya tulis lain.

G. Sistematika Pembahasan.

Pada dasarnya, hasil penelitian mempunyai tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.¹⁷ Ketiga bagian tersebut disajikan lima bab yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan awal penelitian yang menjadi fokus pembahasan kajian. Bab ini berisi latar belakang masalah, yang memaparkan mengapa judul ini dibahas dan mengapa memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum kondisi masyarakat Wonosobo berikut kondisi sosial, kondisi budaya dan kondisi politik. Hal ini pembaca akan mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat Wonosobo pada masa itu.

Bab ketiga membahas mengenai kilas sejarah K.H. Muntaha seperti perjalanan hidup dari kecil hingga dewasa, pendidikannya dan pandangan serta pedoman hidup yang itu bisa menjadi acuan sebagai panggung belakang.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2007), hlm. 84.

Bab keempat berisi tentang kiprah serta perjuangan K.H. Muntaha dalam bidang sosial, politik dan agama. Bab ini menjelaskan bentuk kongkrit kontribusinya di dalam masyarakat.

Bab kelima, adalah penutup yang meliputi dua sub bab, yaitu berisi kesimpulan terhadap apa yang telah dibahas di dalam bab sebelumnya yang berupa pernyataan singkat dari hasil analisis bab sebelumnya dan saran-saran bagian akhir dari skripsi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Muntaha adalah seorang kiai yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan mengajarkan agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Wonosobo. Ia merupakan tokoh sekaligus pejuang Indonesia yang lahir dari keluarga santri, kemudian mendapatkan pendidikan keagamaan yang tinggi dan luas. Transformasi ilmu yang Ia dapatkan dari Ulama di Jawa dan Jawa Timur. Pendidikan sekolah Darul Islam yang di kembangkan oleh Sarikat Islam dan pemikirannya terpengaruh alkulturasi pemikiran Barat dan Timur tengah. Dengan menganut paham Asy'ariyyah dalam teologi Islam Asy'ariyyah merupakan teologi Islam yang paling moderat diantara paham-paham lain yang ada dalam Islam, sehingga pemikiran K.H. Muntaha luas. Spesifikasi keilmuannya pada keteguhannya dalam memegang al-Qur'an dan Fiqih. Segala aspek kehidupannya didasarkan pada hukum yang berlaku, sampai pada pengambilan keputusan baik yang bersifat pribadi maupun umum harus sesuai dengan syariat Islam. Dengan kepribadian, pendirian dan kedisiplinan inilah pada akhirnya menjadikan K.H. Muntaha menjadi dikenal dan dikenang banyak orang.

Dalam kiprah, aktifitas dan perjuangannya K.H. Muntaha merupakan bentuk implementasi dari pemikirannya mengembangkan Islam dan kepentingan Umat Islam. Jiwa besar serta keprdulianya terhadap perkembangan umat Islam sangat

Ia junjung tinggi. Media yang Ia lakukan dalam mengembangkan Islam diantaranya dalam bidang sosial, politik dan keagamaan.

Dalam bidang Sosial, K.H. Muntaha merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab dan jiwa besar yang terkesan lues dan fleksibel. Sehingga ia banyak terlibat menjadi imam dan pemecah berbagai macam persoalan yang ada di masyarakat serta terlibat menjadi pemimpin kegiatan organisasi sosial keagamaan.

Dalam bidang politik, K.H. Muntaha telah memberikan pengaruh besar baik langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana ungunya “kalau di politik tidak ada ulama, ya bisa *jomplang* akibatnya”. Jadi peran kiai di politik semata-mata hanya untuk memperjuangkan rakyat dan menegakkan nilai-nilai ajaran Islam di sana. Dan hal inilah yang melatar belakangi K.H. Muntaha terjun dalam bidang politik. Dalam bidang agama K.H. Muntaha menekankan kepada pengembangan sistem pendidikan moderen pesantren serta pengamalan kitab suci al-Qur’an.

B. Saran

1. Kiai atau ulama adalah sebagai wakilan dan pewaris Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai peran besar dalam kehidupan masyarakat bahkan negara dalam aktifitas selanjutnya. Kepada kiai sebagai pengasuh pesantren dan madrasah diminta untuk trus berkembang dalam proses pendidikan dan pembinaan agar umat Islam senantiasa berpegang teguh dan mampu membentengi diri dari

kerusakan moral, tanpa harus meninggalkan aktifitasnya sebagai politisi untuk Islam

2. kepada pemimpin Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah teruslah berjuang dan pertahankan apa yang telah dicapai oleh K.H. Muntaha. Serta mendidik santri-santrinya dengan lebih baik dan menerapkan pelajaran-pelajaran yang dipetik dari K.H. Muntaha yang diharapkan masa depan ada ulama yang karismatik di Wonosobo lagi.
3. kepada generasi Islam selanjutnya agar penelitian mengenai kiprah dan aktifitas K.H. Muntaha ini dapat di sempurnakan dengan mengadakan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- , *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ali, Mufti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Jakarta: PT. Srambi Ilmu Semesta, 2001.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Student tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Geertz, Clifford, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Gootschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hakim, Ahmad dan Thalhah M., *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Hanafi, Ahmad, *Teology Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hirokhosi, Hiroko, *Kyaidan Perubahan Sosial*, terj. P3M Jakarta, Jakarta: P3M. 1987.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Maryam, Siti, Ali Sodikin (ed.), *Sejarah peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Munir, Samsul, *Biografi KH. Muntaha al-Havidz*, Wonosobo: Kerjasama PP. al-Asy'ariyyah dengan UNSIQ, 2004

Nasir M, *FiqhudDa'wah*, Jakarta: Media Dakwah, 1973.

Noer, Deliar, Islam danPolitik Indonesia,MajalahPrisma, 1979.

Poloma, Margaret M, terj. Yasogama (yayasanSolidaritasGadjahMada)
SosiologiKontemporer, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1984.

Wenger, Karel J. dkk, *PengantarSosiologi*, Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama, 1993.

Woodward, Mark. R, *Islam JawaKesalehanNormatif versus Kebatinan*, Terj.
HairusSalim HS, Yogyakarta: LKIS,1999.

Zuhri, Saefudin, *Guruku Orang-Orang dariPesantren*, Bandung: Mizan, 1980.

<http://generasisalaf.wordpress.com/2012/11/19/kh-muntaha-al-hafidz-komandan->

<http://ambarawa-pejuang-kemerdekaan/> diaksespadatanggalKamis 3 juli 2014

<http://www.kemenag.go.id/>

<http://Id.wikipedia.org/wiki/NahdlatulUlama>

SuratKabarRepublika, 6 Juli 1994

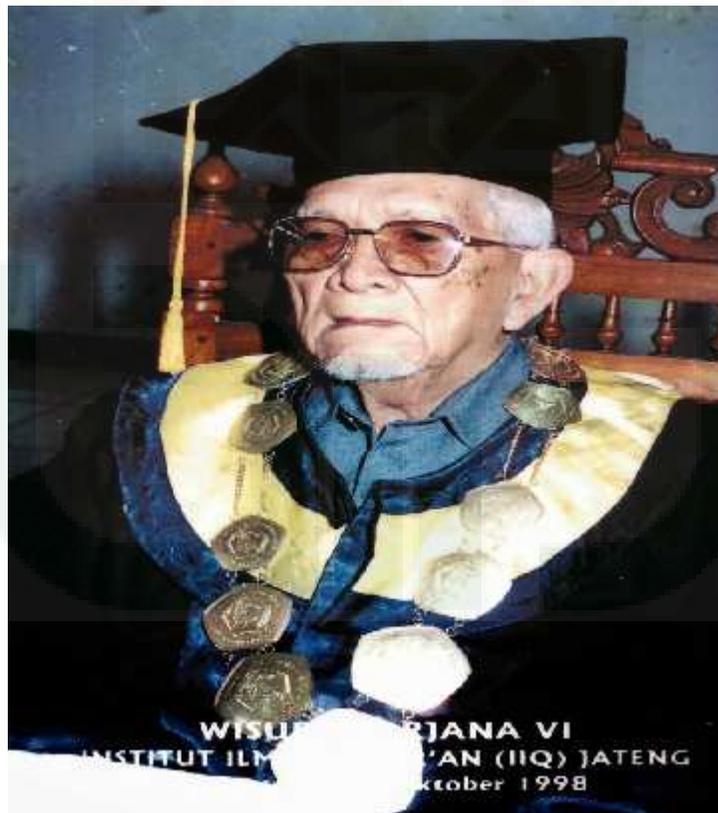
LAMPIRAN



Dokumen foto-foto KH. Muntaha



Alm. KH. Muntaha



Alm. KH. Muntaha ketika diangkat sebagai Rektor pertama IIQ



Foto kiri mantan Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid bersama KH. Muntaha



Foto Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah



Foto Perpustakaan PP al-Asy'ariyyah



MAN Kalibeber Wonosobo salah satu madrasah yang pernah didirikan oleh KH. Muntaha



Mushaf al-Quran yang pernah masuk rekor muri al-Quran terbesar di Dunia



KH. Muntaha bersama sebelah kiri Ibu Titiek Soeharto